

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, perlu dilakukan pencarian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan untuk melengkapi penelitian. Melalui pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan enam penelitian berupa jurnal dengan klasifikasi lima artikel dari jurnal nasional terakreditasi SINTA dan satu artikel dari jurnal internasional.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Amalia, *et al* (2022) ingin melihat bagaimana representasi nonverbal pada video musik berjudul “Azza” yang diunggah oleh Rhoma Irama. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen visual yang ditampilkan dalam video musik tersebut memiliki makna konotatif yang kuat, yang selaras dengan pesan yang ingin disampaikan oleh Rhoma Irama. Melalui tanda-tanda visual itu, tema yang diangkat dalam lagu dapat tergambarkan dengan jelas, sekaligus mempertegas pesan yang ingin dikomunikasikan kepada audiens.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Cahya & Sukendro (2022) menelaah lirik lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia dengan fokus pada bagaimana musik berfungsi sebagai media komunikasi ekspresi cinta. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu tersebut efektif merepresentasikan perasaan cinta, pengalaman emosional, dan hubungan interpersonal pencipta lagu dengan orang-orang terdekat, termasuk pasangan dan ibunda. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai media komunikasi yang sarat akan nilai emosional dan personal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Darmawan *et al* (2024) yang mengkaji makna kehilangan seorang bapak dalam film pendek berjudul “Tenang.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa film pendek tersebut secara efektif

menggunakan elemen audiovisual untuk mengekspresikan tema kehilangan dan duka. Visualisasi yang dihadirkan mampu menggambarkan emosi mendalam dari pengalaman berduka sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan film.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rosyadi & Rohmah (2023) berfokus pada analisis semiotika pesan resiliensi dalam lirik lagu “Secukupnya” karya Hindia. Melalui penggunaan metode kualitatif deskriptif dan teori semiotika Ferdinand de Saussure serta aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson, penelitian ini menemukan bahwa lirik sederhana lagu tersebut mengandung makna mendalam tentang ketangguhan mental, kesadaran diri, serta pentingnya menjaga kesehatan mental remaja. Lagu ini menekankan pentingnya bangkit dari kesulitan hidup dan mengatasi tekanan yang dihadapi.

Penelitian kelima oleh Laura *et al* (2022) mengangkat tema representasi kecemasan dan hopelessness dalam lirik lagu BTS “Black Swan.” Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini menggambarkan kecemasan dan keputusan secara mendalam melalui tanda-tanda denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung di dalamnya. Lagu ini berhasil menampilkan kompleksitas pengalaman psikologis yang dialami individu melalui representasi simbolik dalam liriknya.

Penelitian keenam oleh Pentzold dan Menke (2020) membahas praktik media dengan mengonseptualisasikan *doings* dan *sayings* dalam ruang praktik media. Berbeda dengan penelitian lain yang menggunakan semiotika, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan teori praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik nostalgia di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengenang masa lalu, tetapi juga membangun rasa kebersamaan serta memperkuat identitas kolektif melalui kerja memori bersama.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai musik dan video musik dengan pendekatan semiotika umumnya berfokus pada tema yang beragam, mulai dari representasi nonverbal dalam video musik (Azza karya Rhoma Irama), ekspresi cinta dalam lirik lagu (Rumah ke Rumah karya

Hindia), hingga resiliensi pada lagu Secukupnya (Hindia). Penelitian lain juga menyoroti representasi emosional berupa kecemasan dan keputusan dalam lagu BTS Black Swan, serta makna kehilangan dalam film pendek Tenang. Sementara itu, studi yang berbeda konteks seperti Pentzold & Menke (2020) mengaitkan praktik media dengan nostalgia kolektif.

Secara teoretis, mayoritas penelitian terdahulu mengandalkan semiotika Roland Barthes untuk membedah makna denotatif, konotatif, dan mitos di dalam teks media. Posisi penelitian ini berpijak pada jalur yang sama, namun dengan sorotan spesifik pada pembongkaran simbol-simbol dalam video musik “Kita Ke Sana” karya Hindia yang merepresentasikan pengalaman kehilangan dan kebersamaan. Fokus ini memberikan kebaruan tersendiri dengan mempertemukan dua kondisi emosional yang bertolak belakang ke dalam satu ruang analisis teks audio-visual.

Pendekatan kualitatif deskriptif tetap dipertahankan, mendampingi keunikan objek analisis yang hingga kini belum banyak dijamah oleh literatur akademis. Pemosisian ini menjadikan penelitian hadir sebagai langkah pengembangan kajian terdahulu, sekaligus mengisi ruang kosong pada diskursus mengenai representasi emosional dalam ranah video musik.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Relevansi
Amalia, Kristanto, & Waluyo (2022), Mulawarman University	Semiotika Nonverbal dalam Musik Video "Azza" Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes)	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif deskriptif	Menganalisis elemen visual dalam video musik "Azza" dan bagaimana elemen tersebut merepresentasikan pesan kepada audiens.	Sama-sama memakai semiotika Roland Barthes untuk menganalisis elemen visual video musik. Bedanya, penelitian terdahulu fokus pada pesan umum, sedangkan penelitian ini fokus pada representasi kehilangan dan kebersamaan.
Cahya & Sukendro (2022), Jurnal Koneksi Universitas Tarumanagara	Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu "Rumah ke Rumah" Karya Hindia)	Semiotika Roland Barthes; teori self-disclosure (Jourard); triangular theory of love (Sternberg)	Kualitatif deskriptif	Mengkaji bagaimana lirik "Rumah ke Rumah" merepresentasikan perasaan cinta, pengalaman emosional, dan hubungan interpersonal pencipta lagu.	Sama-sama memakai semiotika Roland Barthes. Bedanya, penelitian terdahulu menekankan analisis lirik dan ekspresi cinta, sedangkan penelitian ini menekankan representasi

Peneliti/Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Relevansi
					visual kehilangan dan kebersamaan.
Darmawan, Khohar, & Hariyati (2024), Jurnal Interaksi UMSU	Makna Kehilangan Seorang Bapak dalam Film Pendek "Tenang"	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif deskriptif	Mengkaji makna kehilangan yang direpresentasikan dalam film pendek "Tenang".	Sama-sama memakai semiotika Roland Barthes dan fokus pada representasi kehilangan. Bedanya, objek penelitian ini adalah video musik dan menambahkan representasi kebersamaan.
Rosyadi & Rohmah (2023), Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi	Analisis Semiotika Pesan Resiliensi pada Lirik Lagu "Secukupnya" Karya Hindia	Semiotika Ferdinand de Saussure; aspek resiliensi (Connor & Davidson)	Kualitatif deskriptif	Menekankan bagaimana lirik sederhana "Secukupnya" mengandung makna mendalam tentang ketangguhan mental dan kesadaran diri, terutama dalam konteks kesehatan mental remaja.	Sama-sama menganalisis makna emosional dalam karya Hindia dengan metode semiotika. Bedanya, penelitian terdahulu memakai semiotika Saussure dan fokus pada resiliensi, sedangkan penelitian ini

Peneliti/Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Relevansi
					memakai Barthes dan fokus pada kehilangan dan kebersamaan.
Laura, Nadya, Wahyuningratna, & Sevilla (2022), Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi	Representasi Kecemasan dan Hopelessness dalam Lirik Lagu BTS "Black Swan" (Kajian Semiotika Roland Barthes)	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif deskriptif	Mengkaji makna emosional yang muncul melalui lirik, terutama tentang pengalaman psikologis terkait kecemasan dan keputusan.	Sama-sama memakai semiotika Roland Barthes dan meneliti pengalaman emosional. Bedanya, objeknya lirik lagu dengan topik kecemasan, sedangkan penelitian ini video musik dengan tema kehilangan dan kebersamaan.
Pentzold & Menke (2020), International Journal of Communication, University of	Conceptualizing the Doings and Sayings of Media Practices: Expressive Performance, Communicative Understanding, and Epistemic Discourse	Teori Praktik; konsep signifikansi; komunikatif praktik	Kualitatif konseptual	Memahami konsep media practices sebagai kombinasi antara "doings" (tindakan fisik/non-verbal) dan "sayings" (ungkapan verbal, bahasa, teks)	Sama-sama memberi perhatian pada makna tersembunyi di balik yang tampak di permukaan. Bedanya, penelitian terdahulu fokus pada komunitas

Peneliti/Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Relevansi
Southern California				dalam ruang praktik media.	nostalgia daring, sedangkan penelitian ini fokus pada representasi kehilangan dan kebersamaan dalam video musik.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Stuart Hall (2013) menjelaskan bahwa representasi berfungsi menghubungkan makna dan bahasa dalam konteks budaya. Hal ini berarti proses representasi merupakan cara manusia memberikan arti terhadap sesuatu melalui bahasa maupun tanda, dan arti tersebut hanya dapat dipahami jika dilihat dari kerangka budaya tempat kita berada. Dengan demikian, sebuah simbol, kata, atau visual dapat dimaknai berbeda oleh tiap kelompok masyarakat, bergantung pada nilai, norma, serta pengalaman budaya yang melingkupinya. Representasi menjadi jembatan antara apa yang kita ucapkan atau tampilkan dengan sistem nilai dan pengalaman sosial yang hidup di sekitar kita.

Pada proses pemaknaan, terdapat dua proses sistem representasi (Hall, 2013). Pertama adalah sistem konseptual yang ada di dalam pikiran manusia. Di dalam proses ini, kita membentuk peta konseptual berupa ide, gambaran, dan kategori untuk memahami dunia di sekitar kita. Peta konseptual ini tidak hanya mencakup hal-hal nyata yang dapat kita lihat atau sentuh, tetapi juga mencakup hal-hal abstrak seperti cinta, kehilangan, atau persahabatan, bahkan sesuatu yang bersifat imajinatif. Melalui sistem ini, manusia mampu memberi arti pada berbagai pengalaman hidup dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran.

Proses kedua adalah sistem bahasa. Peta konseptual yang ada di dalam pikiran kita perlu diterjemahkan ke dalam tanda-tanda atau simbol agar bisa dibagikan dan dipahami oleh orang lain. Tanda-tanda ini bisa berupa kata, suara, gambar, isyarat, bahkan musik, selama tanda itu berfungsi sebagai medium yang membawa makna. Sistem bahasa inilah yang memungkinkan konsep-konsep dalam pikiran individu dikomunikasikan dan dimaknai bersama-sama dalam budaya tertentu. Dengan kata lain, bahasa menjadi penghubung antara apa yang kita pikirkan

dengan dunia sosial di sekitar kita, sehingga makna bisa dibentuk dan dibagikan.

Lebih lanjut, Hall (2013) menyebut terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan representasi makna melalui bahasa. Ketiganya adalah pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksional. Pendekatan reflektif melihat bahasa sebagai cermin yang dianggap merefleksikan makna yang sudah ada di dunia nyata, meskipun tidak semua tanda selalu merujuk pada realitas karena ada juga makna yang bersifat fiksi atau imajiner. Selanjutnya, pendekatan intensional menekankan bahwa makna berasal dari niat individu yang menggunakan bahasa, tetapi agar dapat dipahami oleh orang lain, makna tersebut tetap harus mengikuti aturan dan kode bahasa yang berlaku secara sosial. Sementara itu, pendekatan konstruksionis berpendapat bahwa makna tidak semata-mata datang dari benda atau individu, melainkan dibentuk melalui sistem representasi berupa konsep dan tanda yang bekerja dalam praktik sosial dan budaya, sehingga bahasa menjadi sarana penting dalam membangun serta menyampaikan makna.

Pandangan ini menunjukkan bahwa makna tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk melalui hubungan antara konsep, bahasa, dan budaya. Representasi memungkinkan manusia memberi arti pada pengalaman nyata, abstrak, maupun imajiner dengan cara yang bisa dipahami bersama. Melalui sistem konseptual dan bahasa, serta ketiga pendekatan, simbol, kata, dan visual dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk membangun serta menyampaikan makna yang selalu dipengaruhi oleh nilai, norma, dan konteks budaya tertentu. Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk membaca bagaimana makna kehilangan dan kebersamaan dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam video musik, sehingga makna tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang melekat pada objek, melainkan dibentuk melalui sistem tanda.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti “tanda” dan *seme* yang merujuk pada “penafsiran tanda” (Fatimah, 2020). Dari akar kata ini, semiotika dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda serta bagaimana tanda tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan makna. Tanda sendiri tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu membawa nilai dan makna yang berbeda-beda sesuai dengan latar budaya masyarakat yang menafsirkannya. Wahjuwibowo (2018) mencontohkan hal ini melalui penggunaan janur yang melambangkan adanya “hajatan” perkawinan, atau bendera kuning di sudut jalan yang menandakan adanya kematian. Melalui pemahaman ini, semiotika tidak hanya berfokus pada keberadaan tanda itu sendiri, tetapi juga pada cara manusia menafsirkan, menghubungkan, dan memahami tanda dalam konteks komunikasi maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Semiotika Roland Barthes merupakan salah satu teori pada kajian semiotika. Menurut Barthes, semiotik pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memberikan makna terhadap berbagai hal. Proses memberi makna (*to signify*) ini berbeda dengan sekadar menyampaikan pesan (*to communicate*), karena makna tidak selalu identik dengan komunikasi langsung (Fatimah, 2020).

1. <i>Signifier</i> Penanda	2. <i>Signified</i> Petanda
2. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
3. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
5. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2. 1 Peta Tanda Semiotika Roland Barthes
Sumber: Sobur (2020)

Konsep tanda dalam semiotika Roland Barthes dibangun melalui dua elemen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Kedua

elemen ini berhubungan untuk membentuk makna. Barthes kemudian mengembangkan gagasan mengenai dua tingkatan signifikansi yang memungkinkan lahirnya makna berlapis, yakni denotasi dan konotasi.

Pada tingkat pertama, hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan makna denotatif, yaitu makna dasar atau literal dari sebuah tanda. Namun, Barthes menekankan bahwa makna tidak berhenti pada level ini. Sebuah tanda dari sistem primer dapat menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih luas dan kemudian melahirkan makna konotatif. Konotasi inilah yang membuat tanda tidak hanya menyampaikan arti yang tampak, tetapi juga menghadirkan lapisan makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, nilai, serta ideologi tertentu. Oleh karena itu, konsep konotasi menjadi aspek penting dalam semiotika Barthes, karena di dalamnya tanda mampu memuat pesan yang lebih kompleks sekaligus ideologis dibandingkan sekadar arti literalnya (Wahjuwibowo, 2018). Lebih lanjut, pada tingkat kedua terdapat juga mitos yang dibangun berdasarkan prinsip konotasi (Fatimah, 2020). Mitos dalam pandangan Barthes merupakan sebuah sistem tanda yang bekerja untuk mengubah makna konotatif menjadi sesuatu yang tampak alami dan wajar. Melalui mitos, nilai, ideologi, maupun pandangan dunia tertentu dapat dilekatkan pada sebuah tanda sehingga seolah-olah diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Dengan cara ini, mitos berfungsi untuk menormalisasi pesan budaya dan ideologi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks video musik, mitos tidak muncul secara eksplisit, melainkan dikenali melalui pembacaan atas tanda-tanda yang berulang dan tampak wajar. Peneliti mengidentifikasi mitos ketika sebuah makna konotatif hadir secara konsisten di beberapa adegan dan diterima sebagai sesuatu yang lumrah tanpa dipertanyakan. Indikator operasionalnya dapat berupa pengulangan simbol atau situasi tertentu, pemanfaatan unsur sinematik seperti warna, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar yang memperkuat kesan alami, serta keterkaitan tanda dengan nilai budaya yang

sudah dikenal luas oleh masyarakat. Ketika sebuah tanda dalam video musik memantapkan pandangan tertentu sebagai kebenaran yang seolah tidak perlu dipertanyakan, di titik itulah mitos dalam pengertian Barthes sedang bekerja.

2.3. Landasan Konsep

2.3.1 Kehilangan

Kehilangan dipahami sebagai respons emosional dan psikologis yang muncul ketika seseorang mengalami perpisahan dengan sesuatu yang sebelumnya dimiliki atau melekat erat dalam kehidupannya (Alfianto, 2021). Kehilangan tidak hanya terbatas pada kepergian orang yang dicintai, tetapi juga bisa berupa hilangnya benda, status, peran, hingga lingkungan yang memberi rasa aman. Alfianto (2021) membagi kehilangan ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah kehilangan hidup, yaitu kehilangan yang dirasakan ketika seseorang meninggal dunia, baik anggota keluarga, teman, maupun kerabat dekat, yang menimbulkan rasa kesepian dan ketidakberdayaan bagi individu yang ditinggalkan. Jenis inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Secara psikologis, kehilangan akibat kematian memunculkan reaksi berduka yang berlangsung melalui beberapa tahap. Menurut Kübler-Ross (dalam Fauziah & Atmaja, 2022), terdapat lima tahap dalam proses berduka, yaitu penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Tahap penyangkalan menjadi reaksi awal yang umum muncul, dan cenderung lebih kuat ketika kehilangan terjadi secara mendadak sehingga individu belum memiliki kesiapan mental untuk menghadapinya (Fauziah & Atmaja, 2022).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, kehilangan akibat kematian tidak dimaknai sebagai peristiwa pribadi semata, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan kehadiran orang-orang di sekitar individu

yang berduka. Penelitian Mardiah et al. (2022) terhadap ritual kematian masyarakat Suku Alas menunjukkan bahwa kematian seorang warga memicu solidaritas dan kehadiran bersama untuk membantu keluarga yang ditinggalkan. Pemahaman inilah yang menjadi dasar dalam membaca makna ketika tanda-tanda kehilangan ditampilkan dalam sebuah karya visual.

2.3.2 Kebersamaan

Kebersamaan pada dasarnya dapat dimaknai sebagai kondisi ketika individu saling terhubung dalam sebuah hubungan sosial yang harmonis. Di dalamnya terdapat sikap saling mendukung, bekerja sama, dan menghargai satu sama lain, sehingga tercipta ikatan yang menumbuhkan rasa aman serta kenyamanan emosional (Akbar *et al.*, 2023). Di dalam praktiknya, kebersamaan sering kali tampak melalui aktivitas sederhana, seperti berbagi cerita, menghabiskan waktu bersama, atau saling membantu dalam menghadapi persoalan. Hal-hal kecil ini membuat individu merasa dihargai keberadaannya, sekaligus memperkuat relasi sosial yang terjalin.

Kebersamaan dipandang sebagai salah satu aspek penting dari keberadaan manusia, yang di dalamnya tercermin ungkapan kasih sayang serta kepedulian antarindividu (Susiati, 2020). Nilai ini memperlihatkan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan keterhubungan dengan orang lain untuk merasakan dukungan emosional maupun sosial (Wadi & Mukminin, 2024). Dengan adanya kebersamaan, seseorang lebih mampu menghadapi tantangan hidup karena ia merasa memiliki tempat untuk berbagi, sekaligus ruang aman untuk diterima apa adanya.

Sebuah kebersamaan akan melahirkan ikatan yang tidak mudah dipisahkan, karena di dalamnya tercipta rasa nyaman dalam berbagai suasana, baik suka maupun duka (Dasuki & Juandi, 2022). Ikatan semacam ini menumbuhkan solidaritas yang membuat individu rela berkorban demi satu sama lain. Dengan demikian, kebersamaan tidak hanya menghadirkan

rasa nyaman, tetapi juga mengajarkan nilai kesetiaan, empati, dan penguatan moral yang membuat hubungan antarindividu semakin erat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, kebersamaan sudah menjadi nilai budaya yang melekat sejak lama. Salah satu wujud yang paling dikenal adalah budaya gotong royong, yaitu kebiasaan saling membantu dan bekerja sama yang dianggap sebagai bagian dari jati diri bangsa dan bersumber dari nilai-nilai Pancasila (Effendi, 2016). Nilai kebersamaan ini begitu kuat sehingga turut memengaruhi cara masyarakat bersikap terhadap sesama. Penelitian oleh Shadiqi *et. al* (2022) menemukan bahwa tingginya perilaku saling menolong di masyarakat dapat dijelaskan oleh adanya nilai budaya kolektivisme yang melekat dalam budaya Indonesia, yaitu kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan dan kebersamaan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.

Nilai kebersamaan yang kuat ini kemudian membentuk anggapan umum di masyarakat bahwa hubungan yang baik ditandai oleh kehadiran bersama, saling mendukung, dan kebiasaan merayakan momen-momen penting secara beramai-ramai. Hal inilah yang menjadi dasar dalam membaca tanda-tanda kebersamaan dalam sebuah karya visual, sehingga maknanya tidak berdiri sebagai tafsiran pribadi, melainkan bersandar pada nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

2.3.3 Kehilangan dalam Kebersamaan

Pengalaman emosional seperti kehilangan dan kebersamaan merupakan pengalaman yang lahir oleh karena adanya hubungan antarpribadi yang tercipta antara beberapa individu yang saling terjalin. Pada hubungan persahabatan misalnya, DeVito (2016) menyebut bahwa persahabatan adalah tipe hubungan antarpribadi yang secara timbal balik bersifat produktif dan saling memberi penghargaan positif. Persahabatan memberikan individu berbagai macam kebutuhan seperti afirmasi, dukungan ego, stimulasi, hingga rasa aman. Namun, hubungan antarpribadi

tak luput dari adanya tekanan yang mendorong timbulnya konflik yang dapat merugikan masing-masing individu yang menjalin hubungan karena konflik dapat mendorong rusaknya sebuah hubungan. Konflik memiliki sifat tak terelakkan dan dapat muncul dalam setiap bentuk komunikasi (DeVito, 2016). Pada video musik 'Kita Ke Sana', hubungan antarpribadi ini tampak pada persahabatan Randy, Opik, Adit, dan Dewi yang terjalin erat sepanjang masa SMA mereka.

Salah satu bentuk ekstrem dari hancurnya hubungan antarpribadi baik karena perpisahan maupun takdir adalah kematian, yang secara mutlak memicu pengalaman kehilangan yang traumatis bagi individu yang menjalaninya. Kehilangan sosok figur dalam kelompok dimaknai sebagai sebuah kekosongan permanen yang melahirkan kesedihan dan kerinduan yang tak tergantikan (Dewi *et al.*, 2025). Kematian membuat adanya ketidakseimbangan kelompok dan menyisakan ruang hampa yang dapat memantik memori kolektif bagi mereka yang ditinggalkan. Dari sini tercipta hubungan kausalitas yang terbentuk yaitu intensitas duka yang berbanding lurus dengan ikatan emosional yang sudah dibangun di masa lampau. Kondisi ini tergambar melalui kepergian Randy, yang kematiannya meninggalkan kekosongan bagi Opik, Adit, dan Dewi sebagai sahabat yang ditinggalkan.

Fase destruktif akibat kehilangan tersebut menuntut upaya rekonstruksi emosional. Upaya untuk merangkai kembali perasaan emosional ini membutuhkan dukungan sosial yang memiliki peran krusial dalam membangun resiliensi atau ketangguhan mental bagi individu yang ditinggalkan dan bertahan (Manalu & Kusumiati, 2024). Menghadapi kehilangan pada akhirnya berubah menjadi sebuah aktivitas relasional yang membutuhkan keterlibatan komunitas (Venema *et al.*, 2023). Pengalaman kehilangan kemudian beralih menjadi sebuah emosi yang dibagikan secara kolektif (*shared grief*) sehingga menciptakan ikatan batin yang solid bahkan ketika individu-individu tersebut tidak selalu membagikan kedekatan fisik

secara langsung (Richardson, 2024). Perasaan berbagi kesedihan inilah yang secara bertahap menghasilkan definisi baru dari kebersamaan. Fondasi kegembiraan masa lalu dapat digantikan dengan solidaritas kelompok yang berakar kuat pada luka yang sama, Hal ini tercermin dari cara Opik, Adit, dan Dewi yang selalu hadir bersama-sama setelah kehilangan Randy, di mana duka bersama justru mempererat ikatan mereka sebagai sahabat.

Produk budaya seperti media audio-visual dapat secara spesifik menangkap dan menampilkan paradoks emosional ini. Seringkali, sebuah video musik dibuat dengan sengaja untuk menampilkan relasi yang intim secara maksimal dalam paruh pertama kisah sebelum pada akhirnya merenggutnya dengan kejam di paruh berikutnya. Kontras visual tersebut memicu munculnya respon emosional yang kuat pada audiens, sehingga mereka menyadari bahwa setiap bentuk kebersamaan pada akhirnya selalu mengandung kemungkinan kehilangan sebagai konsekuensi yang tidak terpisahkan. Melalui representasi yang ditampilkan di layar, pengalaman kehilangan atau duka yang bersifat personal diolah menjadi ruang diskursif sekaligus memori kolektif yang memiliki relevansi bagi khalayak luas (Proust, 2023). Dalam video musik “Kita Ke Sana”, paradoks ini ditampilkan melalui kontras antara momen kebersamaan Randy, Opik, Adit, dan Dewi di masa SMA dengan kehilangan yang menyusul setelahnya. Melalui representasi tersebut, pengalaman duka yang bersifat personal diolah menjadi memori kolektif yang relevan bagi khalayak luas (Proust, 2023).

2.3.4 Video Musik

Video musik dapat dipahami sebagai sebuah film atau video pendek yang menampilkan rangkaian potongan gambar maupun teks. Rangkaian visual tersebut kemudian disusun sedemikian rupa hingga membentuk alur yang menyerupai sebuah cerita dalam film (Karunia, 2022). Kehadiran video musik dengan struktur naratif ini menjadikannya lebih dari sekadar pelengkap lagu, ia juga berfungsi sebagai medium artistik yang mampu

menghadirkan suasana, memperkuat pesan, serta memperluas makna dari karya musik itu sendiri.

Pada praktiknya, tanda dan simbol yang ditampilkan berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada audiens sekaligus merepresentasikan realitas yang ada serta membentuk kembali realitas tersebut (Alexandra *et al.*, 2021). Hal ini menegaskan posisi video musik sebagai ruang komunikasi visual yang sarat makna, jauh melampaui fungsinya dari hanya sekedar produk hiburan komersial. Melalui pemilihan simbol tertentu, pembuat video musik dapat menekankan ide, nilai, atau citra yang ingin ditonjolkan. Hal ini menjadikan video musik sebagai medium yang tidak hanya menampilkan visual, tetapi juga membentuk konstruksi makna yang bisa dipahami audiens dalam konteks budaya tertentu.

Sebagai sebuah produk budaya yang padat makna, video musik menyediakan beragam unit analisis yang dapat dibedah secara ilmiah, memungkinkan peneliti dan audiens untuk bisa menginterpretasikan makna yang hendak diungkapkan oleh pembuatnya melalui berbagai elemen, mulai dari teks lirik, objek visual, properti, hingga lambang kultural. Seluruh perpaduan elemen visual dan auditori tersebut menyusun lapisan makna yang kompleks, menjadikannya subjek yang amat relevan untuk diuraikan melalui analisis semiotika (Dharma *et al.*, 2024).

Secara teknis, video musik sebagai produk audio-visual beririsan erat dengan sebuah film. Hal itu karena baik film maupun video musik memiliki komponen pendukung visual yang mirip untuk bisa menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Alex Sobur (2020) menyebut bahwa sebuah film dibangun dengan banyak tanda yang masing-masingnya bekerja sama dengan baik sebagai sebuah sistem tanda dalam upaya untuk mencapai efek yang diharapkan. Oleh karena itu, elemen teknis seperti teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, teknik pencahayaan, hingga warna tidak hanya hadir sebagai dekorasi estetika, tetapi diatur secara presisi untuk memproduksi makna konotatif,

membangun pengalaman sinematik yang imersif, serta mengarahkan cara audiens menafsirkan realitas emosional di dalam layar.

Barsam dan Monahan (2016) menjabarkan beberapa elemen teknis dalam sinematografi seperti teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, serta teknik pencahayaan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Teknik Pengambilan Gambar

Teknik	Keterangan	Tujuan
<i>Extreme Long Shot</i>	Subjek difoto dari jarak sangat jauh, tampak kecil di tengah lanskap	Menunjukkan konteks lokasi, skala lingkungan, atau menyoroti keterasingan karakter dari sekitarnya.
<i>Long Shot</i>	Menyorot kepala hingga kaki secara penuh, menyisakan sedikit latar belakang.	Menegaskan hubungan fisik karakter dengan lingkungannya
<i>Medium Long Shot</i>	Menyorot karakter dari lutut ke atas	Menyeimbangkan detail tubuh dan latar.
<i>Medium Shot</i>	Menyorot karakter dari pinggang ke atas	Menangkap bahasa tubuh dan ekspresi tanpa terkesan terlalu intim.
<i>Medium Close-Up</i>	Menyorot karakter dari tengah dada hingga atas kepala.	Menciptakan jarak yang personal.
<i>Close-Up</i>	Menyorot eksklusif pada wajah/kepala karakter (mengisi <i>frame</i> secara penuh)	Membangun keintiman psikologis yang kuat.
<i>Extreme Close-Up</i>	Menyorot dengan jarak sangat dekat pada detail tertentu	Memberi penekanan dramatis pada detail mikroskopis.

Sumber: Barsam & Monahan (2016)

Kemudian, Barsam dan Monahan (2016) juga mengelompokan sudut pengambilan gambar sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Sudut Pengambilan Gambar

Sudut	Keterangan	Tujuan
<i>Eye-level Shot</i>	Kamera sejajar dengan mata subjek	Menciptakan sudut pandang yang netral dan objektif.
<i>High-angle Shot</i>	Kamera ditempatkan di atas subjek, menyorot ke arah bawah	Mengisyaratkan bahwa subjek terlihat inferior, rentan, atau lemah
<i>Low-angle Shot</i>	Kamera ditempatkan di bawah subjek, menyorot ke arah atas	Membuat subjek terlihat dominan, superior, kuat, atau bahkan mengancam
<i>Bird's-eye-view Shot</i>	Diambil dari ketinggian ekstrem, menyorot lurus ke bawah	Memberikan sudut pandang pengamat yang "maha tahu"

Sumber: Barsam & Monahan (2016)

Selanjutnya, teknik pencahayaan juga digunakan atas maksud tertentu sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Teknik Pencahayaan

Teknik	Keterangan	Tujuan
<i>Low-key Lighting</i>	Cahaya hanya ditaruh pada subjek utama sehingga terjadi kontras antara subjek dengan latar	Menciptakan atmosfer suram, misterius, tegang, atau mengancam. Identik dengan genre horror

<i>High-key Lighting</i>	Cahaya pada subjek dan latar terisi penuh dan tidak kontras	Membangun suasana yang ceria, terang, optimis, atau tanpa beban. Umum dipakai pada genre komedi atau musikal
------------------------------	---	--

Sumber: Barsam & Monahan (2016)

Penggunaan warna sebagai unsur yang melengkapi sebuah produk audio-visual juga didasari atas makna-makna tertentu untuk dipresentasikan pada audiens, sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Warna

Warna	Makna/Suasana Hati
Merah	Menggairahkan, merangsang, berani
Oranye	Tertekan, terganggu, bingung
Kuning	Menyenangkan, riang, gembira
Biru	Aman, nyaman, lembut, menenangkan
Ungu	Berwibawa, agung
Putih	Suci, bersih, murni, kebenaran, kejayaan
Hitam	Berkuasa, kuat, bagus sekali
Hitam, coklat	Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia, murung
Biru, hijau	Kalem, damai, tenteram
Merah, oranye, hitam	Menentang, melawan, memusuhi
Merah, coklat, biru, ungu, hitam	Melindungi, mempertahankan

Sumber: Mulyana (2015)

2.4. Alur Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan konsep yang digunakan, penelitian ini disusun melalui alur sebagai berikut: peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi representasi kehilangan dan kebersamaan video musik, kemudian menganalisisnya melalui tahapan makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dari proses tersebut, penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk menemukan bagaimana “Representasi Kehilangan dan Kebersamaan pada Video Musik Kita Ke Sana karya Hindia” ditampilkan.

